



**GURINDAM**  
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

**Gurindam:**  
**Jurnal Bahasa dan Sastra**  
Volume 4 Nomor 1 2024  
e-ISSN 2798-6675

**Korespondensi Penulis**  
[martius@uin-suska.ac.id](mailto:martius@uin-suska.ac.id)  
Martius

Hak Cipta Penulis ©2024



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

# Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Penulisan Cerpen Siswa MA Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir

1. Ana Mariana
2. Martius\*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

## Abstrak

Menulis cerpen merupakan bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Sungai Luar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk kesalahan afiksasi dan reduplikasi pada cerpen karya siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Sungai Luar. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik tes unjuk kerja. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode agih dengan teknik sulih dan teknik lesap. Setelah data dianalisis, diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Kesalahan penggunaan afiks yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen, sebanyak 43 kesalahan (42,57%) dan (2) kesalahan penggunaan reduplikasi sebanyak 58 kesalahan (57,43%).

**Kata Kunci:** keterampilan menulis cerpen, afiksasi, reduplikasi

## Abstract

Writing short stories is part of Indonesian language learning material at Islamic Senior High School of Miftahul Huda Sungai Luar. This research aimed at analyzing the forms of errors in the use of affixes and reduplication, as well as the implications for the Basic Competences of Indonesian Language Learning at the eleventh grade of Islamic Senior High School of Miftahul Huda Sungai Luar. Qualitative descriptive research was used to achieve this goal with naturalistic approach. To realize this goal, researchers collected data using performance test techniques. After the data were collected, the researchers then analyzed the data by using the distributional method with the deletion technique. After the data were analyzed, it could be concluded that (1) there were 43 errors in using affixes made by the students in writing short stories (42.57%), and (2) there were 58 errors in using reduplication (57.43%).

**Keywords:** short story writing skill, affix, reduplication

# Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Penulisan Cerpen Siswa MA Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir

## Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi (Devianty, 2017). Menurut Anderson dan Douglas Brown, bahasa memiliki beberapa ciri atau sifat, yaitu bahwa bahasa merupakan sebuah sistem, berwujud lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, bersifat konvensional, unik, universal, dan produktif, bervariasi, dinamis, digunakan sebagai alat komunikasi, dan merupakan identitas penuturnya.

Berkenaan dengan fungsinya, dalam beberapa literatur bahasa, para ahli merumuskan ada empat fungsi bahasa secara umum, yaitu:

1. Sebagai alat mengekspresikan diri
2. Sebagai alat komunikasi
3. Sebagai alat berinteraksi dan adaptasi sosial
4. Sebagai alat kontrol sosial (Keraf dalam Martius, 2018).

Dari empat fungsi di atas, salah satu fungsinya adalah sebagai alat komunikasi. Fungsi sebagai alat komunikasi ini salah satunya dapat kita lihat pada dunia pendidikan, sebagaimana yang terlihat dalam pembelajaran yang dilaksanakan di perkuliahan atau di bangku sekolah. Dalam berbagai situasi, bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan ide atau gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca.

Apabila ditinjau berdasarkan media pengantar atau cara berkomunikasi, ragam bahasa terdiri atas dua, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis (Felicia, 2001), lihat juga Martius (2018) dan Finoza (2013). Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar, sedangkan ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam bahasa tulis, penulis dituntut agar tepat dalam menggunakan unsur-unsur yang berkenaan dengan tata bahasa, seperti bentuk kata, pilihan kata, susunan kalimat, ketepatan penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca.

Dalam ragam bahasa lisan, kejelasan makna sebuah tuturan, selain didukung oleh faktor kebahasaan, juga didukung oleh faktor luar bahasa, seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh. Jika mitra tutur kurang paham apa yang diucapkan oleh penutur, mitra tutur dapat menanyakan langsung apa yang kurang dipahami tersebut kepada penutur karena komunikasinya dilakukan secara langsung, yaitu berada dalam satu ruang dan/ satu waktu. Sebaliknya, pada ragam tulis, antara penulis dan pembaca tidak berada dalam satu ruang dan waktu, sehingga apabila ada bagian tulisan yang sulit dipahami oleh pembaca yang disebabkan oleh kesalahan yang bersifat kebahasaan, pembaca tak mungkin menanyakan hal tersebut secara langsung kepada penulis yang keberadaannya entah di mana. Oleh sebab itu, seorang penulis dituntut untuk cermat dalam menggunakan bahasa dalam menulis, termasuk dalam menulis cerpen, baik yang berkenaan dengan penggunaan ejaan, pilihan kata, penggunaan afiks, serta struktur kalimat.

Cerpen termasuk karya sastra yang tergolong dalam karya tulis. Menurut Martius (2018) karya tulis terdiri atas dua kategori, yakni karya tulis yang termasuk kategori tulisan dan karya tulis yang termasuk kategori karangan. Yang dimaksud dengan *tulisan* adalah karya tulis yang dibuat berdasarkan fakta, pengalaman, pengamatan, penelitian, pemikiran, atau analisis atas suatu masalah. Contoh tulisan antara lain makalah, artikel, buku umum dan buku pelajaran. Sebaliknya, *karangan* merupakan karya tulis yang dibuat berdasarkan daya imajinasi, fantasi, dan perasaan pengarang. Contohnya pantun, puisi, cerpen, dan novel.

Kendatipun cerpen bukan merupakan karya tulis ilmiah, seorang penulis cerpen tetap harus menggunakan bahasa secara cermat, termasuk dalam proses afiksasi dan reduplikasi. Afiks yang digunakan musti disesuaikan dengan konteks kalimat (kontek bahasa). Kesalahan dalam menggunakan afiks bisa berakibat fatal terhadap makna kalimat, begitu juga dengan penggunaan kata ulang.

Secara umum dikenal empat jenis afiks, yakni awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), serta awalan dan akhiran (Konfiks). Akan tetapi, dalam sumber lain disebutkan bahwa imbuhan (afiks) itu ada tujuh macam, yaitu *prefiks, infiks, sufiks, konfiks kombinasi afiks (klofiks), simulfiks, dan interfiks*. (Verhaar dalam Fradana, 2018). Selanjutnya, berkenaan dengan kata ulang Keraf (1984) menyebutkan, bahwa jenis kata ulang terdiri atas kata ulang *dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin sura*, dan kata ulang *berimbuhan* (lihat juga Verhaar, 1996). Berkenaan dengan cara penulisan kata ulang tersebut, digunakan tanda hubung (-) di antara dua kata yang diulang tanpa diberi spasi baik sebelum, maupun setelah tanda hubung tersebut, (lihat buku EYD bahasa Indonesia, 2001).

Menulis cerpen termasuk bagian keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan dalam menuangkan ide atau gagasan melalui tulisan sehingga dapat dipahami oleh orang pembaca. Kemampuan menulis ini bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh melalui pembelajaran. Kemampuan menulis akan terus terasah melalui latihan-latihan. Semakin sering seseorang menulis, maka tulisannya pun akan semakin berkualitas (Mukhlis, 2018: 48). Karena kemampuan menulis bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, maka kemampuan ini perlu diajarkan kepada siswa karena sebagai calon intelektual, siswa dituntut untuk mampu menulis. Untuk itu, pihak yang berkompeten telah memuat keterampilan menulis ini sebagai salah satu bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTA, termasuk di dalamnya keterampilan menulis cerpen.

Dalam menulis cerpen, pastilah penulis menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam hal ini adalah penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang dilengkapi pula dengan penggunaan ejaan secara tepat. Khusus berkenaan dengan penulisan kata, perlu diperhatikan bagaimana menulis kata yang berimbuhan (berafiks), seperti penggunaan prefiks, sufiks, dan infiks. Selain memperhatikan penggunaan afiks, penulis juga perlu memperhatikan penulisan kata ulang (reduplikasi), seperti kata ulang penuh, kata ulang sebagian, dan kata ulang berimbuhan. Hal ini sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SLTA, yaitu pada KD 3.1

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, masih banyak siswa Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir yang belum memahami masalah pemakaian afiks dan reduplikasi. Bertolak dari kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai kemampuan siswa Madrasah Aliyah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menulis, khususnya pengetahuannya dalam menggunakan afiks dan reduplikasi, melalui sebuah penelitian yang berjudul, *Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Penulisan Cerpen Siswa Madrasah Aliyah Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir*.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Molliong, 2011) dan Sugiono (2015). Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir Tahun Ajaran 2023-2024 yang berjumlah 41 orang. Jumlah ini tersebar dalam dua kelas, yaitu kelas XI IPS 1 yang berjumlah 21 orang dan XI IPS 2 yang berjumlah 20 orang. Adapun yang menjadi objeknya adalah kesalahan afiksasi dan reduplikasi yang terdapat dalam cerpen karya siswa. Data penelitian ini berbentuk kata, baik kata berimbuhan maupun kata ulang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes unjuk kerja, yang dilakukan dengan cara meminta setiap siswa untuk menulis sebuah cerpen yang topiknya ditentukan oleh masing-masing siswa. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *agih* dengan teknik ganti (*sulih*) dan teknik lesap (*delesi*) (Sudaryanto, 1993).

## Hasil

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, maka ditemukan kesalahan penggunaan afiks dalam cerpen karya siswa sebanyak 43 kesalahan dan penggunaan reduplikasi sebanyak 58 kesalahan. Secara keseluruhan bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Kesalahan Afiks

No.		Jumlah
1.	Prefiks	30
2.	Sufiks	3
3.	Konfiks	3
4.	Klofiks	7
5.	Reduplikasi	58

Secara rinci penjelasan bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada bagian pembahasan berikut. Pembahasan disajikan berdasarkan tipe atau bentuk kesalahannya.

## Pembahasan

### Kesalahan Penggunaan Afiks

Kesalahan yang dilakukan siswa pada bagian penggunaan afiks ini adalah kesalahan penggunaan prefiks *ber-* dengan jumlah 3 kesalahan, prefik *-me-* 6 kesalahan, prefiks *di-* 20 kesalahan, prefiks *ter-* 1 kesalahan, sufiks *-kan* 3 kesalahan, konfiks *me-kan* 3, klofiks *me-kan* 6 kesalahan, dan klofiks *memper-kan* 1 kesalahan. Bentuk setiap kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.  
Kesalahan Afiksasi dalam Cerpen Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda  
Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir

<b>Jenis Afiks</b>	<b>Jenis Kesalahan</b>	<b>Bentuk Kesalahan</b>
I. Prefiks	A. Kesalahan Prefiks <i>ber-</i>	1. <i>Begegas</i> 2. <i>berkerja</i> 3. <i>bebeda</i>
	B. Kesalahan Prefiks <i>me-</i>	4. <i>mancing</i> 5. <i>makan</i> 6. <i>jawab</i> 7. <i>lempar</i> 8. <i>milihat</i> 9. <i>nyetrika</i>
	C. Kesalahan Prefiks <i>di-</i>	10. <i>di lempar</i> 11. <i>di tinggal</i> 12. <i>di ejek</i> 13. <i>di tunggu</i> 14. <i>di tuju i</i> 15. <i>di kail</i> 16. <i>dinangisin</i> 17. <i>di beli</i> 18. <i>di tempuh</i> 19. <i>di makan</i> 20. <i>di bangun</i> 21. <i>di utamakan</i> 22. <i>di goreng</i> 23. <i>di tarik</i> 24. <i>di sambar</i> 25. <i>di buang</i> 26. <i>di dapatkan</i> 27. <i>di pasang</i> 28. <i>di panggil</i> 29. <i>di tinggal</i>
	D. Kesalahan Pefiks <i>ter-</i>	30. <i>lambat</i>
II. Sufiks	Kesalahan Sufiks <i>-kan</i>	31. <i>bilang</i> 32. <i>dpt kan</i> 33. <i>maaf kan</i>
III. Konfiks	Kesalahan Konfiks <i>me-kan</i>	34. <i>Parkir</i> 35. <i>memutus kan</i> 36. <i>menentu</i> 37. <i>beresih</i>

Jenis Afiks	Jenis Kesalahan	Bentuk Kesalahan
IV. Klofiks	A. Kesalahan Klofiks <i>me-kan</i>	38. <i>menjadi kan</i> 39. <i>mengantar kan</i> 40. <i>mendapat kan</i> 41. <i>hilangin</i> 42. <i>membilangkan</i>
	B. Kesalahan Klofiks <i>memper-kan</i>	43. <i>memperkenal</i>

Pada tabel 2 di atas dapat dipahami bahwa terdapat 3 kesalahan dalam pemakaian prefiks *ber-* pada cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indra Giri Hilir. Kesalahan tersebut terdapat pada penulisan kata *begegas*, *berkerja*, dan *bebeda*. Penulisan prefiks *ber-* pada kata *begegas* merupakan bentuk penulisan yang salah karena pada kata tersebut seharusnya ditulis *bergegas*. Proses afiksasi dengan prefik *ber-* pada kata tersebut tidak mengalami perubahan bentuk menjadi *be-*, yang disebut dengan alomorf. Sesuai dengan teori Keraf (1984), bahwa prefiks *ber-* menjadi alomorf *be-* apabila suku kata pertama pada kata dasar yang dilekatinya terdapat fonem /r/, seperti pada kata *berambut* dan *besserbuk*. Fonem /r/ pada kata *berambut* terdapat pada awal suku kata pertama atau pada awal kata, sedangkan fonem /r/ pada kata *besserbuk* terdapat pada fonem terakhir yang juga pada suku kata pertama. Selanjutnya, penulisan prefiks *ber-* pada data nomor data 2, yaitu pada kata *berkerja*, juga merupakan bentuk yang salah karena jika mengacu pada teori Keraf yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, kata *berkerja* seharusnya ditulis *bekerja*, bukan *berkerja*. Hal ini karena pada suku pertama kata *kerja* terdapat fonem /r/. Kesalahan penulisan juga terdapat pada kata *bebeda*. Kata tersebut seharusnya ditulis *berbeda* karena pada suku kata pertama kata tersebut tidak terdapat fonem /r/.

Selain kesalahan pada pemakaian prefiks *ber-*, kesalahan pemakaian prefiks *me-* juga terdapat pada cerpen yang ditulis oleh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indragiri Giri Hilir. Bentuk kesalahan tersebut terdapat pada penulisan kata *mancing*, *makan*, *jawab*, *lempar*, *milihat*, dan *nyetrika*. Bila dilihat konteks kalimatnya, kata *mancing* pada data 4 harus diberi imbuhan prefiks *me-* karena kalimat tersebut merupakan kalimat berobjek. Jadi, verba yang menduduki fungsi predikat kalimatnya harus verba transitif. Sebagaimana teori Alwi dkk. (2008) bahwa verba transitif adalah verba yang membutuhkan objek. Untuk membentuk verba transitif tersebut, penulis harus menggunakan prefiks *me-*.

Selain kesalahan pada kata *mancing*, kesalahan afiksasi *me-* juga terjadi pada kata *makan*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Alwi dkk. (2008) bahwa verba transitif merupakan verba yang berobjek. Ketransitivitas verba tersebut dapat dibentuk dengan menggunakan prefiks *me-*. Dengan demikian, penggunaan kata *makan* yang lebih tepatnya adalah kata *memakan*. Selanjutnya, pemakaian kata *jawab* pada nomor data 6 di atas juga merupakan bentuk yang salah. Kata *jawab* seharusnya juga diimbuhkan prefiks *me-* karena dilihat dari konteks kalimatnya, kalimat tersebut merupakan kalimat berobjek. Oleh sebab itu, penggunaan kata *jawab* sebaiknya ditulis dengan kata *menjawab*. Begitu juga halnya dengan kata *lempar* dan *milihat* seharusnya ditulis dengan *melempar* dan *melihat*. Selanjutnya, kata *nyetrika* juga merupakan bentuk kata yang tidak benar. Kata *nyetrika* merupakan bentuk *simulfiks* dari afiksasi prefiks *me-* + *setrika* yang akan menurunkan kata *menyetrika*. Namun, kenyataannya pemakai bahasa sering menggunakan bentuk *nyetrika*.



Penulisan prefiks *di-* juga merupakan kesalahan yang terdapat pada karya cerpen siswa. Kesalahan penulisan prefiks *di-* ini merupakan bentuk kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa, yaitu sebanyak 20 kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel terdahulu, yaitu pada nomor data 10 s.d. 29. Pada contoh data 10, 13, dan 15, dapat dilihat bahwa kata *di lempar*, *di tunggu*, dan *di kail* merupakan bentuk penulisan prefiks *di-* yang salah. Prefik *di-* pada kata tersebut seharusnya ditulis serangkai, bukan dipisah karena kata dasar yang mengikutinya adalah berkategori verba. Karena *di-* diikuti verba, maka *di-* tersebut merupakan prefiks. Sebagaimana yang dikatakan oleh Chaer (2011) bahwa, *di-* sebagai awalan ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Dengan demikian, bentuk penulisan yang benar pada kata tersebut adalah *dilempar*, *ditunggu*, dan *dikalil*.

Kesalahan bentukan kata dengan prefiks *di-* juga terdapat pada data nomor 16, yaitu pada kata *di nangisin*. Kata *di nangisin* merupakan kata turunan yang dibentuk dari prefiks *di-* + *tangis* + *-in*. Pada kata tersebut terdapat 3 kesalahan. *Pertama*, penulisan *di-* dipisah dari kata yang mengikutinya; *kedua*, terjadinya *penasalan* pada fonem /t/ yang merupakan fonem awal pada kata *tangis*. Secara teoritis, prefiks *di-* tidak menasalkan fonem awal kata yang mengikutinya. Penasalan fonem awal hanya terjadi pada kata dasar yang diawali oleh fonem /k, p, t, dan s/ yang didahului oleh prefiks *me-* (lihat Keraf, 1984 dan Chaer, 2011); *Ketiga*, penggunaan sufiks *-in* pada kata *dinangisin*. Sufiks *-in* bukanlah sufiks yang baku dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pemakaian sufiks *in-* tersebut merupakan pemakaian yang salah.

Kesalahan afiksasi juga terjadi pada pemakaian kata *lambat*. Kata ini muncul pada kalimat "Aku ketika dibangunkan oleh kedua orang tuaku, aku selalu dimarahi dikarenakan aku sering *lambat* bangun." Apabil dilihat dari konteks kalimatnya, kata *lambat* seharusnya diberi prefiks *ter-*. Jadi, bentuk yang benar pada kalimat tersebut adalah *terlambat*.

Selain kesalahan dalam prefiksasi, kesalahan pada cerpen karya siswa juga terjadi pada sufiksasi. Kesalahan sufiksasi ini terjadi pada pemakaian sufiks *-kan*, yaitu pada kata *bilang*, *dpt kan*, dan *maaf kan*. Pemakaian kata *bilang* merupakan pemakaian kata yang tidak baku. Kemudian, pada pemakaian kata *dpt kan* terdapat dua kesalahan, yaitu penyingkatan kata *dapat* yang disingkat dengan *dpt* dan penulisan sufiks *-kan* yang dipisahkan dengan bentuk dasar yang diikutinya. Seyogyanya, secara kebahasaan, penulisan sufiks *-kan* tersebut harus ditulis serangkai dengan kata yang diikutinya (lihat Chaer, 2011). Kesalahan penulisan sufiks *-kan* juga terjadi pada kata *maaf kan*, yang seharusnya ditulis serangkai.

Kesalahan penulisan pada cerpen siswa juga terjadi pada penulisan konfiks, seperti pada penulisan kata *memutus kan* dan kata *menentu* yang terdapat pada data nomor 35 dan 36. Pada kata *memutus kan*, sufiks *-kan* seharusnya ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang diikutinya. Selanjutnya, bentuk kata *menentu* bagi kalimat yang berobjek merupakan bentuk yang salah. Kata tersebut harus dilengkapi dengan sufiks *-kan* karena prefiks *me-* dan sufiks *-kan* merupakan afiks yang harus muncul secara bersamaan, yang disebut dengan konfiks.

Kesalahan klofiks juga merupakan bentuk kesalahan yang terdapat pada karya cerpen siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indragiri Hilir. Contoh kesalahan tersebut dapat dilihat pada data nomor 38, 39, dan 40, yaitu pada kata *menjadi kan*, *mengantar kan*, dan *mendapat kan*. Afiks yang melekat pada ketiga bentuk dasar ini, disebut *klofiks* atau imbuhan gabungan. Kelekatan afiks *me-* *-kan* tersebut tidak terjadi secara bersamaan, tetapi melekat secara berurutan, yang dimulai dengan prefiks *me-* kemudian baru disusul dengan sufiks *-kan* jika diperlukan. Disebut *klofiks* atau imbuhan gabungan karena tanpa pengimbuhan sufiks *-kan* ketiga tersebut sudah gramatikal. Namun, karena konteks kalimatnya membutuhkan sufiks, maka diimbuhkanlah sufiks *-kan*. Penulisan sufiks *-kan* tersebut harus diserangkaikan dengan bentuk dasar yang mengikutinya. Kesalahan *klofiks* juga dapat dilihat pada data nomor 43, yaitu pada kata *memperkenal*. Kata *memperkenal* sejatinya diberi sufiks *-kan* karena kalau tidak diberi

sufiks *-kan* kata tersebut secara semantik tidak gramatikal. Dengan demikian, bentuk kata yang benar adalah *memperkenalkan*.

### **Kesalahan Reduplikasi (Pengulangan Kata)**

Reduplikasi merupakan proses morfologis yang bertujuan untuk membentuk kata turunan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat 58 bentuk kesalahan kata ulang dalam karya cerpen siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indra Giri Hilir. Dari 56 kesalahan tersebut, terdapat 4 tipe kesalahan, yaitu: (1) kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2, (2) kesalahan penulisan penulisan kata ulang dengan menggunakan tanda petik, (3) kesalahan penulisan kata ulang dengan tanda baca strip (-), dan (4) kesalahan penulisan kata ulang tanpa tanda baca apa pun. Penjelasan setiap tipe kesalahan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2

Jumlah kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2 ini terdapat 16 data. Contoh kesalahan tersebut dapat dilihat pada data nomor 44, 46, 49, dan 50, yaitu kata *teman<sup>2</sup>*, *masing<sup>2</sup>*, *laki<sup>2</sup>*, dan *cantik<sup>2</sup>*. Pada penulisannya, pengulangan kata tersebut seharusnya ditulis dua kali yang diantarai dengan tanda baca strip (-) (lihat Martius, 2018). Dengan demikian, penulisan yang benar pada kata ulang tersebut adalah *teman-teman*, *masing-masing*, *laki-laki*, dan *cantik-cantik*.

2. Kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan tanda petik (“)

Jumlah kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan tanda petik ini terdapat 6 data kesalahan. Contoh kesalahan tersebut dapat dilihat pada data nomor 47, 59, dan 61, yaitu pada penulisan kata *tiba”*, *warung”*, dan *siswa”*. Penulisan kata ulang tersebut tidak boleh menggunakan tanda petik, tetapi ditulis dengan menggunakan tanda hubung atau strip. Dengan demikian, penulisan yang benar pada kata ulang tersebut adalah *tiba-tiba*, *warung-warung*, dan *siswa-siswa*.

3. Kesalahan penulisan kata ulang menggunakan tanda strip yang dispasi

Kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan tanda strip atau tanda hubung yang dispasi ini terdapat 30 data. Contoh kesalahan tersebut dapat dilihat pada data nomor 62, 63, 72, dan 73, yaitu penulisan kata *teman- teman*, *masing -masing*, *kata- kata*, dan *hari- hari*. Pada kasus kesalahan ini, pada dasarnya sudah menggunakan tanda baca yang tepat dalam pengulangan kata. Namun, kesalahan hanya terjadi pada teknik penulisannya. Pada penggunaan tanda hubung tersebut penulis memberikan spasi sebelum atau setelah penulisan tanda hubung tersebut. Bentuk penulisan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam buku EYD bahasa Indonesia (2001). Dengan demikian, penulisan kata ulang yang benar adalah *teman-teman*, *masing-masing*, *kata-kata*, dan *hari-hari*.

4. Kesalahan penulisan kata ulang tanpa tanda baca apa pun

Kesalahan penulisan kata ulang dalam tipe tanpa tanda baca apa pun terdapat 6 kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat pada data nomor 64, 65, 67, dan 74, masing-masing pada kata *tiba tiba*, *jalan jalan*, *masing masing*, dan *ibu ibu*. Kesalahan pada kata ulang tersebut terjadi karena ketiadaan tanda baca strip atau tanda hubung di antara



kedua kata yang diulang. Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *tiba-tiba*, *jalan-jalan*, *masing-masing*, dan *ibu-ibu*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kesalahan afiksasi dan reduplikasi yang terdapat dalam cerpen karya siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Indragiri Hilir, diperoleh kesimpulan, bahwa, kesalahan afiksasi terdapat 56 kesalahan dan kesalahan reduplikasi terdapat 45 kesalahan. Secara rinci bentuk kesalahan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Dari 43 kesalahan afiksasi tersebut dapat dirinci, bahwa kesalahan afiksasi terdiri atas kesalahan penggunaan prefiks *ber-* dengan jumlah 3 kesalahan, prefiks *-me-* 6 kesalahan, prefiks *di-* 20 kesalahan, prefiks *ter-* 1 kesalahan, sufiks *-kan* 3 kesalahan, konfiks *me-kan* 3, klofiks *me-kan* 6 kesalahan, dan konfiks *memper-kan* 1 kesalahan.
2. Dari 58 kesalahan pada reduplikasi, terdapat 4 tipe kesalahan, yaitu: (1) kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2 terdapat 16 kesalahan; (2) kesalahan penulisan kata ulang dengan menggunakan tanda petik, 6 kesalahan; (3) kesalahan penulisan kata ulang dengan tanda baca strip (-) yang dispasi, 30 kesalahan; dan (4) kesalahan penulisan kata ulang tanpa tanda baca, 6 kesalahan.

## Daftar Rujukan

- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). *Bahasa sebagai Ceramah Kebudayaan*. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Finoza, L. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Alwi, H. dkk (2008), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Martius. (2018). *Bahasa Indonesia Versi Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Indonesia (Suatu Pendekatan Pada Tulisan Karya Ilmiah)*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurefendi, A.F. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Jawa Timur: UMSIDA Press.
- Nurohmah, A. (2014). Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 di MTsN Tangerang II Pamulang. Jakarta.
- PPPB. (2001). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Yrama Widya.
- Rahmawati, M. (2019). Analisis Penggunaan Afiks Pada Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bringin Kabupaten Semarang. Surakarta.
- Ruslan, R. (2006). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suherli, dkk. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Tim, B.F. (2014). *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.  
Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.